

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

#### A. Analisis Tentang Konsep Pendidik Menurut Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman an Nahlawi adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan aturan di muka bumi. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi muda, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.

Pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Pendidik sebagai faktor yang sangat penting diantara empat faktor lainnya, yaitu peserta didik, tujuan pendidikan, alat dan metode. Sekolah dengan fasilitas yang lengkap dan peralatan yang modern, tidak akan berjalan optimal apabila tenaga kependidikannya yang ada tidak mampu mefungsikan fasilitas dan alat tersebut, begitu pula sebaliknya.<sup>1</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pendidik jauh lebih penting dari pada media pendidikan ataupun komponen pendidikan yang lain.

---

<sup>1</sup> Abdurrachman Assegaf, <sup>3</sup>*Kependidikan Islam*, Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam, I, 1, Februari, 1994, hlm. 20-21.

Dalam undang - undang sistem pendidikan nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) bangsa Indonesia telah memberikan rumusan mengenai tujuan pendidikan di Indonesia, yakni : 1.) kekuatan spiritual keagamaan, 2.) pengendalian diri, 3.) kepribadian, 4.) akhlak mulia, serta 5.) ketrampilan.

Menurut an Nahlawi pendidik adalah profesi yang sangat utama dan sangat penting pengaruhnya, sehingga Allah menjadikannya tugas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yang terdapat dalam firman Allah SWT :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْل لَمِن ضَالِّين مُّبِينِينَ

Artinya :

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran ayat 164).*

Dari gambaran firman Allah diatas, seorang pendidik mempunyai beberapa fungsi, diantaranya :

#### 1. Fungsi penyucian

Seorang pendidik berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.

#### 2. Fungsi pengajaran

Seorang pendidik berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan meyakinkan manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam

kehidupan sehari – hari.<sup>2</sup>

Menurut Abdurrahman an Nahlawi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai sifat – sifat seperti Rasulullah SAW, diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

#### 1. Memiliki sifat *rabbani*

Firman Allah SWT :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya :

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali imron ayat 79)

Hendaknya tingkah laku dan pola-pikir pendidik bersifat *rabbani* yakni bersandar kepada *rabb* dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti sifat-Nya dan mengenal sifat - sifat-Nya. Dengan sifat *rabbani* itu maka dalam segala kegiatan pendidikan akan bertujuan menjadikan para peserta didiknya orang - orang *rabbani* juga.

<sup>2</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hlm. 170.

<sup>3</sup> *Ibid.*

## 2. Ikhlas

Artinya, sebagai pendidik selain memerlukan pengetahuan juga harus meraih keridhaan dari Allah SWT. Dengan demikian, seorang pendidik harus maksimal dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan kebenaran. Jika sifat ikhlas pada pendidik itu hilang maka persaingan antar pendidik lainnya akan terjadi karena mengejar material, sikap tawadhu' pendidik tersebut akan tersingkir. Karena tanpa keikhlasan, seorang pendidik bisa menjerumuskan peserta didiknya kearah yang sesat atau kurang sesuai. Maka seluruh proses pembelajaran seorang pendidik kepada peserta didiknya harus betul – betul tulus dan berasal dari dalam jiwa, dan atas keridhaan Allah SWT.

## 3. Penyabar

Seorang pendidik harus mempunyai sifat sabar karena masing – masing peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda – beda. Ketika mempunyai kesabaran, maka seorang pendidik mampu membantu peserta didiknya sampai bisa, dan mampu menguasai pembelajaran yang diberikan pendidik. Sehingga peserta didik mampu mempraktikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat.

## 4. Jujur

Seorang pendidik harus memberikan contoh sifat jujur kepada peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari – harinya. Karena seorang pendidik akan menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Ketika perbuatan pendidik berbeda dengan pembelajaran yang diajarkan, maka



peserta didik tidak akan lagi mempercayai pendidik tersebut. Allah SWT juga sangat mencela umat yang tidak jujur, sesuai firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ {٢} كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ {٣}

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As saff ayat 2-3)

Ketidak jujur seorang pendidik akan membawa peserta didik kepada sifat *riya*, karena seorang pendidik adalah panutan bagi peserta didik, sehingga sifat tidak jujur itu akan terpahat dalam diri peserta didik tersebut.

#### 5. Memperluas pengetahuan

Firman Allah SWT :

مَا كَانَ لِلْبَشَرِ أَنْ يُوتِبَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يُقُولَ لِبَنَاتِهِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya :

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Ali imron ayat 79)

Seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu keislaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lain – lain. Karena seorang pendidik ketika melakukan sedikit saja kekeliruan dalam pemberian pengetahuan akan mengurangi kepercayaan peserta didik,

maka dapat meimbulkkan keraguan dalam diri peserta didik. Maka memperluas pengetahuan sebagai pendidik sangat penting sehingga dapat meraih simpati dan minta peserta didik.

#### 6. Kreatif

Maksudnya, seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam memberikan pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pembelajaran. Dengan demikian mendidik memerlukan pengetahuan khusus, latihan yang baik, mampu memberikan metode – metode pembelajaran yang bervariasi. Tetapi paling penting al Qur'an dan teladan dari sifat – sifat Rasulullah menjadi pegangan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 7. Tegas

Seorang pendidik harus tegas dan bisa meletakkan sesuatu sesuai tempatnya sehingga dia mampu mengontrol dan menguasai peserta didik. Bagaimanapun seorang pendidik adalah seorang pemimpin didalam kelas, maka peserta didik harus mengikuti semua perintah yang diberikan. Tetapi seorang pendidik harus menunjukkan sikap kasih sayang terhadap peserta didiknya, tanpa berlebihan sehingga nantinya menjadikan generasi. maka peserta didik harus mengikuti semua perintah yang diberikan. Tetapi seorang pendidik harus menunjukkan sikap kasih sayang terhadap peserta didiknya, tanpa berlebihan sehingga nantinya menjadikan generasi yang tidak pemalas.

#### 8. Memahami kondisi psikologi peserta didik

Ketika seorang pendidik memahami kondisi psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan maka dalam mengajar pendidik

mampu memahami dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi psikis peserta didiknya. Sesuai dengan pernyataan Ali bin Abi Thalib :

*“Berdialoglah dengan manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui”*

#### 9. Respon cepat

Seorang pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan sehingga mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap peserta didik, terutama dampak akidah dan pola pikir peserta didik. Dengan demikian ketika seorang pendidik mendapat berbagai sanggahan dan pengaduan dari peserta didik, dia akan menelusuri penyebabnya kemudian memecakannya dengan bijaksana.

#### 10. Adil

Seorang pendidik dituntut memiliki sifa adil terhadap seluruh peserta didiknya tanpa membeda – bedakannya. Artinya seorang pendidik tidak berpihak pada suatu kelompok tertentu.<sup>4</sup> Rasulullah SAW adalah contoh teladan pendidik yang baik, seperti firman Allah SWT :

فَلِذَلِكَ فَادَعُ<sup>ط</sup> وَاسْتَقِيمْ<sup>ط</sup> كَمَا أُمِرْتُ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ<sup>ط</sup> وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ<sup>ط</sup>  
وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ<sup>ط</sup> لَنَا أَعْمَالُنَا<sup>ط</sup> وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ<sup>ط</sup> لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ<sup>ط</sup> اللَّهُ  
يَجْمَعُ بَيْنَنَا<sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ<sup>ط</sup>

Artinya :

*“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang*

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 170-176.

*diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)". (QS. As syura ayat 15).*

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, hendaknya mereka adalah seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh - sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kebabakan, ikhlas, tidak pamrih, jujur, dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap, dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin.<sup>5</sup> Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan, serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap peserta didiknya. Sifat dan pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur, sebagaimana halnya Rasulullah SAW yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa al Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau. Namun pada realitanya, ternyata masih ada sebagian pelaku pendidik yang mencemarkan citra dan wibawa pendidik. Sehingga dalam kenyataannya, tuntunan ideal pendidikan yang diharapkan akan melahirkan peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik, juga pendidik yang benar - benar dapat dijadikan sumber panutan dan teladan bagi peserta

---

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 138.

didiknya, ternyata masih sebatas harapan yang belum terealisasi dengan optimal.

Dengan demikian dari pemaparan di atas yang di kaji oleh penulis tentang konsep pendidik menurut an Nahlawi adalah, seorang pendidik supaya dapat menjalankan kewajiban dan tugasnya sebagai seorang pendidik, maka harus mempunyai beberapa sifat yaitu, mempunyai sifat robbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya, bersifat ikhlas, yaitu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata - mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran, bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik, jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya, senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut pengetahuan yang di miliki, mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip - prinsip penggunaan metode pendidikan, mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional, mengetahui kehidupan peserta didik dan kondisi psikologinya, tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik, dan berlaku adil terhadap peserta didiknya. Dari beberapa sifat yang harus dimiliki seorang pendidik tersebut, antara satu sifat dengan sifat lainnya saling berhubungan dalam mencapai tujuan yang di inginkan secara maksimal.

Artinya bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan, tidak hanya terpaku kepada satu tujuan (misalnya kecerdasan saja), namun harus bersifat holistik dengan tujuan yang lain agar bisa membentuk satu karakter manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini penting untuk dijalankan agar dalam proses

pendidikan di Indonesia tidak terjadi *miss oriented*. Dari titik inilah pendidik mempunyai peran yang sangat, amat, dan terlalu penting, karena beratnya misi yang harus dijalankan oleh pendidik. Untuk mewujudkan misi ini, tugas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik (yang biasanya dipersepsikan kepada guru) namun juga merupakan tugas semua pihak, yaitu orang tua dan masyarakat.

Menurut an Nahlawi terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja. Ditinjau dari lembaga pendidikan muncul beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya Abdurrahman an Nahlawi berpendapat bahwa pendidik dalam pendidikan Islam terbagi atas tiga kelompok, yaitu :

#### 1. Rumah dan pengaruhnya terhadap pendidikan

Di dalam rumah terdapat sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang nantinya akan melahirkan seorang anak. Setelah terbentuknya sebuah keluarga maka orang tua di tuntut untuk membentuk keluarga yang sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah, dalam terbentuknya keluarga tersebut terdapat beberapa tujuan yang penting, antara lain :<sup>6</sup>

##### a. Mendirikan keluarga yang berdasar pada syariat Allah SWT

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

Berdirinya keluarga yang berdasarkan ketakwaan dan ketaatan pada syariat Allah akan membawa anak – anaknya tumbuh sesuai kebiasaan orang tuanya yang hidup dengan cara Islami. Dan ketika mereka dewasa maka akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya.

b. Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologi.

Seperti firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعَاشَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتُكُنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya :

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al a'raf ayat 189)

Dan firman Allah yang lain :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar rum ayat 21).

Jika suami-istri bersatu atas landasan kasih sayang dan ketenteraman psikologi yang interaktif, nantinya anak – anaknya akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan keperibadian anak.

c. Mewujudkan sunah Rasulullah SAW

Yaitu dengan cara melahirkan anak dan mendidiknya sehingga menjadi anak – anak yang shaleh dan shalehah. Seperti firman Allah SWT :<sup>7</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَعْلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At Tahrim : 6)*

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah dengan orang tua yang menjadi pendidik utamanya. Ayat di atas secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat - ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 139-141.

lelaki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab kepada anak - anak dan pasangan masing – masing.

Pemeliharaan terhadap diri dan keluarga dapat dilakukan dengan cara meneladani sifat - sifat Nabi dan memberikan bimbingan dan pendidikan agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia kafir dan batu - batu yang pernah dijadikan berhala dengan penyiksaan yang dilakukan malaikat - malaikat yang kasar hati dan perlakuannya sesuai dengan kadar dosa dan kesalahan masing - masing penghuni neraka.<sup>8</sup>

d. Memenuhi cinta-kasih anak – anak

Allah SWT telah menciptakan naluri yang diberikan kepada makhluk yang di ciptakan, hal itu sebagai landasan alamiah, psikologi, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Dalam keluarga, khususnya orang tua bertanggung jawab memberikan kasih sayang kepada anak – anaknya karena kasih sayang merupakan landasan utama dalam pertumbuhan psikologi anak. Jika anak tidak seimbang dalam rasa kasih sayang, maka anak tersebut akan sulit berteman atau bekerjasama dengan orang lain, apalagi harus mengorbankan miliknya demi orang lain.

e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan.

Keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan yang biasana dilakukan anak di sebabkan kurangnya waspada orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Fitrah merupakan modal seorang anak untuk menerima agama tauhid,

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 14, Cet-5, hlm. 326-327.

dengan demikian orang tua atau pendidik harus melakukan dua hal sebagai berikut :

1. Membiasakan anak untuk selalu mengingat kebesaran dan nikmat Allah.
2. Membiasakan anak untuk waspada terhadap penyimpangan yang bisa berdampak negatif terhadap diri anak.<sup>9</sup>

## 2. Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran anak didik, menjadi cerdas. Secara terprogram dan koordinatif, materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Jadi penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan menurut metode dan sistem yang jelas dan konkret.<sup>10</sup>

Abdurrahman an Nahlawi berpendapat, dalam perkembangannya, sekolah – sekolah baru seperti sekarang dapat didirikan setelah melewati periode yang cukup panjang. Pengetahuan anak semula berasal dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan pengetahuan dasar, pengetahuan tersebut diperoleh anak melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun peran agama tetap menjadi yang paling utama karena segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus berpedoman pada syariat Allah SWT.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat, Op. Cit*, hlm. 141-145.

<sup>10</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Cet-2, hlm. 105.

<sup>11</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 146.

Kegiatan belajar - mengajar tidak di khususkan kepada anak – anak saja, orang dewasa juga turut serta dalam proses pembelajaran, pembelajaran tersebut berasal dari ajaran – ajaran Rasulullah dan generasi penerusnya. Pengetahuan tersebut mereka sebarkan kembali kepada keluarga dan masyarakat, sehingga masyarakat muslim yang memperoleh banyak pengetahuan dapat menjadi modal untuk kehidupan sehari – hari. Pada zaman dulu proses pembelajaran tidak hanya di lakukan pada tempat khusus, sehingga pada praktiknya pembelajaran tidak terlepas dari keluarga, agama, ekonomi, pertahanan, dan pekerjaan sehari – hari. Tempat ibadah juga menjadi tempat proses pembelajaran, sehingga tempat ibadah adalah cikal bakal terbentuknya sekolah seperti zaman sekarang, dan pendidik yang pertama bagi manusia adalah Rasul – rasul Allah SWT.<sup>12</sup>

Dalam konsepsi Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terwujudnya sifat penghambaan kepada Allah, dan mengembangkan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga terhindar dari berbagai penyimpangan. Ada beberapa fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu :<sup>13</sup>

a. Penyederhanaan dan penyimpulan

Ketika peserta didik bersinggungan langsung dengan kehidupan zaman sekarang yang serba materialis, kita dituntut memberikan pemahaman yang sederhana sehingga mereka dapat memahami suasana dan kondisi kehidupan yang serba material seperti sekarang.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 146-147.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 152.

b. Penyucian dan pembersihan

Lembaga pendidikan bertugas menyaring buku – buku pendidikan yang akan digunakan sebagai referensi peserta didik, karena fungsi ini merupakan bagian yang akan menentukan karakteristik pendidikan Islam.

c. Memperluas wawasan dan pengalaman peserta didik melalui tradisi

Pendidikan harus mampu mengupayakan menambah wawasan pengetahuan peserta didik, selain melalui materi ajar, juga bisa menggunakan cerita pengalaman – pengalaman generasi terdahulu dan pengalaman beberapa negara yang maju.

d. Mewujudkan keharmonisan antar peserta didik

Dalam lingkungan sekolah terdapat peserta didik yang mempunyai berbagai perbedaan karakter, budaya, agama, kondisi sosial, suku, dan banyak lainnya, tetapi penyatuan sistem pendidikan dalam sekolah menyebabkan peserta didik terikat dalam satu kesamaan dalam hal pendidikan.

e. Penataan dan validasi sarana pendidikan

Pendidikan yang baik melibatkan berbagai faktor yang saling menunjang, seperti keluarga, masyarakat, masjid, dan sarana informasi. Tetapi pada kenyataannya faktor tersebut malah menimbulkan berbagai kontradiksi yang mengganggu pikiran dan perasaan peserta didik. Untuk itu pihak sekolah berkewajiban menata kembali sarana – sarana tersebut, misal dengan mengadakan seminar yang menampung aspirasi peserta didik dalam memperbaiki mutu sekolah atau melalui publikasi yang baik kepada masyarakat.

f. Penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan

Pada dasarnya proses pendidikan tidak terfokus pada sekolah, karena pendidikan yang pertama adalah rumah, yaitu perawatan dan pembinaan dari orang tua. Hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga peserta didik akan membentuk pendidikan yang sempurna bagi peserta didik, karena jika pendidikan tersebut tidak tuntas di sekolah, dapat di sempurnakan di rumah, dan juga sebaliknya jika di rumah belum bisa tuntas maka akan di lanjutkan di sekolah. Dan juga saling mengoreksi pendidikan yang diberikan baik dari sekolah maupun pendidikan di rumah, supaya tidak terjadi kesalah pahaman antara dua lembaga pendidikan tersebut.<sup>14</sup>

Selain mengandung manfaat, sekolah juga banyak menimbulkan dampak negatif, diantaranya:<sup>15</sup>

a. Berkembangnya sikap eksklusif

Sifat yang berfikiran khusus, sehingga tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain dan masyarakat.

b. Mengikuti budaya barat

Sebagian besar referensi yang menjadi rujukan dunia pendidikan berasal dari terjemah dari referensi sekolah – sekolah barat yang tentunya di masukkan budaya – budaya barat pula.

c. Munculnya kepribadian dualisme

Terbelahnya kepribadian peserta didik merupakan dampak langsung dari pengaruh budaya barat.

<sup>14</sup> *Ibidi.*, hlm. 152-162.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

d. Salah paham tentang ijazah dan ujian

Pada hakikatnya, ijazah ilmiah yang diperoleh peserta didik merupakan sebuah kesaksian bahwa peserta didik tersebut sudah menyelesaikan pendidikannya. Tetapi kenyataannya setelah mereka memperoleh ijazah, maka berakhir pula kehidupan ilmiahnya dan mereka mulai melupakan materi – materi yang di dapatkan. Seharusnya mereka menerapkan pengetahuan yang sudah di dapat bukan malah melupakannya.

e. Lahirnya sumber daya manusia mekanik

Pihak lembaga pendidikan yang terlalu mudah meluluskan generasi muda yang kurang berbudaya, pemikirannya dangkal, dan tidak mempunyai semangat kecuai untuk mendapatkan ijazah. Mereka tidak mempercayai pengetahuan yang mereka dapatkan, apalagi harus memahaminya dan menerapkan dalam kehidupan sehari – hari.

3. Masyarakat dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, mempunyai pengalaman – pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan; Umum Dan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 55.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak – anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama, ada beberapa cara, yaitu :<sup>17</sup>

- a. Allah menjadikan masyarakat sebagai penyeru kebaikan dan pelarang kemungkaran, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)*

Berdasarkan ayat di atas para pendidik bertugas menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan. Sebagai pendidik juga di tuntut untuk menanamkan konsep keimanan dengan cara menunjukan berbagai kebesaran Allah SWT.

- b. Menganggap anak orang lain seperti anak kandung sendiri

Hal ini karena mereka berpedoman pada sumber ajaran Islam, yang terkandung dalam firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

<sup>17</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 176.

Artinya :

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."(QS. Al hujurat ayat 10)*

- c. Dalam menghadapi orang – orang yang berbuat buruk, Islam menggunakan cara membina dan mendidik.
- d. Melakukan pembinaan melalui pengisolasian atau memutuskan hubungan kemasyarakatan.
- e. Pendidikan kemasyarakatan dapat melalui kerjasama yang utuh, karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.
- f. Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.
- g. Pendidikan kemasyarakatan harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih dengan baik dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT<sup>18</sup>

Adapun peran Masyarakat terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- b. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- c. Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan, seperti gedung - gedung museum, perpustakaan, panggung - panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya.
- d. Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan - keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang - orang yang punya

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 176-185.

keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, dokter, polisi, dan lain - lain.

- e. Mendukung dan siap sedia menjadi partner yang mempermudah proses pendidikan yang ada di lingkungannya. Semua ini perlu dilakukan karna nilai - nilai kependidikan akan lebih efektif jika anak didik berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai - nilai tersebut, misalnya nilai kesopanan dan nilai yang berkaitan dengan spiritual.<sup>19</sup>

Hal yang paling perlu ditegaskan dalam hal ini adalah, bahwa pendidik orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang paling besar terlibat dalam pembentukan dan pengembangan fitrah anak didik, sedang para guru adalah pembantu orang tua pada bidang yang tidak bisa ditanganinya sendiri, yaitu pengajaran. Karna guru hanya berkedudukan sebagai pembantu orang tua, maka ia harus peka dan terbuka terhadap keinginan orang tua di dalam situasi tertentu.

Kerja sama antara pendidik di keluarga dan sekolah sangat perlu untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Pekerjaan guru di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Peserta didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerja sama orang tua peserta didik dengan pendidik, banyak kekurangan peserta didik yang dapat teratasi. Apa yang dibawa peserta didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar - benar disadari dan diketahui oleh pendidik, oleh karna itu dalam menjalin kerja sama dapat dilakukan dengan banyak hal, diantaranya adalah melakukan kunjungan

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 233.

ke rumah peserta didik, mengundang orang tua ke sekolah, rapat atau konferensi tentang kasus, mengadakan surat - menyurat antara sekolah dan keluarga, dan lain - lain.

Sedangkan hubungan pendidik orang tua dan guru dengan masyarakat dapat dilihat dari dua segi, yaitu sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Hal ini karena ketiga pendidik tersebut merupakan pusat - pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang potensial. Kedua, sekolah merupakan prosedur yang melayani pesan - pesan pendidikan dari masyarakat.

Hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Karenanya, tidak heran jika Mohammad Noor Syam dalam bukunya yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*", mengatakan; masyarakat maju karna pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, usaha dalam membawa kepribadian peserta didik menuju yang baik tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi harus bersama sehingga saling mengisi kekurangan dan melengkapi kekurangan yang ada, dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses kerjasama antara ketiganya adalah sebagai berikut :

1. Orang tua melaksanakan kewajiban mendidik anaknya dalam keluarga.

---

<sup>20</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 199.

2. Sekolah memberikan tambahan dari keterbatasan yang di berikan orang tua di rumah.
3. Masyarakat menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mempraktikkan hasil yang di dapat di keluarga dan sekolah.<sup>21</sup>

Untuk bisa mendidik dengan baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien, pendidik harus memiliki pengenalan diri (*ma'rifat*) dan pengenalan norma - norma dan etis, agar pendidik menjadi pribadi - pribadi teladan yang patut *digugu* dan *ditiru*. Pengenalan diri seorang pendidik dapat dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, mengenali kekuatan dan kelemahan sendiri. *Kedua*, mengenali hakekat peserta didik dengan segala kondisi fisik, kebutuhan, dan harapannya. *Ketiga*, keterbukaan menuju ke depan dalam mewujudkan semua potensi dan kemungkinan yang ada pada peserta didik, pribadi pendidik, orang tua peserta didik dan perkembangan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang - orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas - tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai - nilai ajaran Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm, 90.

<sup>22</sup> Sutoyo, "Profesionalisme Guru dalam Tinjauan Pendidikan Islam", *Jurnal Wahana Akademia*, 7,2, Agustus, 2005, hlm. 230.

<sup>23</sup> Al rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm, 41-42.

## **B. Relevansi Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi Tentang Konsep Pendidik Dengan Pendidikan Saat Sekarang.**

Pada keadaan zaman sekarang yang di sebut era globalisasi, setidaknya perlu adanya penerapan pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan. Untuk perbaikan moralitas bangsa, dan menjadi masyarakat yang berkarakter, pemikiran beliau mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan saat ini.

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam adalah pendidik. Karena mereka memikul tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang di inginkan. Hal ini disebabkan karena pendidikan bersifat dinamis yang mengalami perubahan secara berkelanjutan dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari aspek fisik, psikis dan rohani yang memiliki potensi untuk dibina, dikembangkan, dan diarahkan agar mereka dapat mengamalkan ajaran - ajaran Islam yang berupa amal - amal *ubudiyah* maupun amalan duniawi yang lebih berdaya guna dan lebih optimal dan secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami beberapa proses tahapan. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta berproses sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah sebagai *sunnatullah*.

Dari beberapa permasalahan pendidikan pada saat sekarang terdapat beberapa relevansi dengan pemikiran an Nahlawi tentang pendidikan saat sekarang, yaitu :

1. Pendidikan Islam sekarang yang lebih menganut kebudayaan barat, maka seorang pendidik harus responsif terhadap perkembangan tersebut, dengan memperluas pengetahuan yang luas supaya tidak tertinggal, dan juga mempunyai kreatifitas dalam mengolah proses pendidikan supaya kebudayaan yang masuk malah menjadi pengaruh yang positif.
2. Pada saat sekarang, semakin majunya teknologi yang terus berkembang malah menjadikan moral peserta didik malah bobrok, maka sebagai seorang pendidik perlu ketegasan dalam proses pendidikan, selain itu juga di imbangi dengan mengetahui kondisi psikis peserta didiknya.
3. Selain dari kondisi moral yang bobrok peserta didik pada saat sekarang juga dihadapkan pada kasus etika peserta didik yang kurang senonoh kepada pendidik, maka dari itu penerapan sifat – sifat seperti ikhlas, jujur, sabar, dan adil perlu di terapkan kepada peserta didik. Hal itu di mulai dari pendidik sendiri dengan menerapkan sifat – sifat tersebut dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari – hari, berarti secara tidak langsung memberikan contoh kepada peserta didiknya.

Mengenai konsep pendidik yang digagas oleh an Nahlawi yaitu *ubudiyah* kepada Tuhan, memberikan isyarat bahwa manusia merupakan mahluk yang harus rendah hati, hal ini berimplikasi bagi pertumbuhan moral yang baik kepada anak sebagaimana anak sekarang merupakan penerus bangsa pada masa depan. Pandangan an Nahlawi terhadap manusia sendiri yang manusia merupakan mahluk yang dapat di didik dan merupakan *khalifah fi al-Ard*, membangkitkan optimisme kita bahwa kita mempunyai tanggung jawab yang sangat besar.

Oleh karena itu pada zaman sekarang, dimana media berkembang di masyarakat semakin berkembang pesat, dan para orang tua disibukkan dengan kehidupan dunia, bekerja keras siang sampai malam dengan alasan untuk kehidupan keluarganya terutama untuk pendidikan anak. Mereka para orang tua masih beranggapan bahwasanya anak hanya perlu kebutuhan materi dan beranggapan bahwa pendidikan hanya berlangsung di sekolah saja, maka untuk pendidikan anak, para orang tua hanya perlu memasukkan anaknya di lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang, jalur, dan jenis pendidikan yang di perlukan.

Padahal pada dasarnya, pendidikan pertama berasal dari orang tua. Anak tidak hanya membutuhkan materi dan pendidikan di sekolah saja, tetapi anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua juga harus menyadari bahwa tugas utama dari orang tua adalah sebagai pembentukan dasar bagi pendidikan akhlak dan kehidupan keagamaan. Sifat dan tabi'at anak sebagian besar berasal dari orang tua dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>24</sup>

Menurut an Nahlawi pendidikan dalam keluarga juga harus didukung dengan pendidikan yang diberikan di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya sekolah mempunyai tugas penting dalam membantu lingkungan keluarga, yaitu membantu mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku yang dibawa dari keluarga.<sup>25</sup>

Sikap anak dalam sekolah akan di pengaruhi oleh sikap keluarga, terutama orang tuannya. Oleh karena itu sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap

<sup>24</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89.

<sup>25</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, hlm.

sekolah yang menggantikan tugasnya selama anak berada di lingkungan sekolah. Hal ini sangat penting di perhatikan, mengingat sering terjadi tindakan kurang terpuji yang dilakukan oleh peserta didik, tetapi orang tua tidak mau tahu dan mengembalikan kesalahan tersebut pada pihak sekolah.

Seperti yang sering terjadi pada pendidikan saat sekarang, banyak orang tua yang tidak terima yang dilakukan oleh pendidik di sekolah, karena memberi hukuman kepada peserta didiknya padahal mereka telah menyalahi aturan, kemudian orang tua melaporkan kepada pihak berwajib dan pendidik tersebut di jadikan tersangka. Padahal tindakan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah hanya ingin mengajarkan dan menasehati peserta didik dengan memberikan *punishment*, yang diharapkan memberikan efek jera dan pengertian yang baik kepada peserta didik atas penyimpangan yang dilakukan.

Selain itu pendidikan dalam masyarakat juga sangat penting karena masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Muhammad Noor Syam, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, menerangkan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat penting seperti telur dan ayam, karena masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan dapat maju karena masyarakat yang maju.<sup>26</sup>

Namun dengan melihat realita yang terjadi sekarang, dalam kehidupan masyarakat banyak tantangan semakin merambah di kehidupan sehari – hari, dan arus tantangan tersebut akan semakin deras dan berat seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat. Sehingga lingkungan masyarakat,

---

<sup>26</sup> Hasbullah, *Op.cit*, hlm.96.

sering menunjukkan nilai – nilai yang bertentangan dengan pengetahuan yang di dapat dari keluarga dan sekolahan.<sup>27</sup>

Dalam hal ini pendidikan islam di rumah, sekolah, dan masyarakat dalam pandangan Islam harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota yang bersangkutan yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah, dan persatuan dalam proses interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini sesuai pemikiran an Nahlawi yang fokus terhadap pendidikan Islam, sekolah, dan masyarakat dengan menggunakan dasar al Qur'an dan Hadist dengan pendekatan psikologi dan sosial.

Abdurrahman an Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan menuntut terjadinya progam berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Hal ini sesuai dengan UU sisdiknas 2003 bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pasal 14 kurikulum yang menurut pandangan an Nahlawi, sesuai dengan standar nasional pendidikan pada negara ini, dan rancangannya mempunyai relevansi dengan UU sisdiknas bab X pasal 36 ayat 1-3. Seorang pendidik harus memiliki syarat - syarat tertentu yang berjumlah sepuluh tersebut, yang mengisyaratkan sebuah kompetensi guru yang sesuai dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 1-3, yang sekarang disempurnakan oleh PMARI no. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 1 dan 2, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>27</sup> Imam Suprayoga, *Pendidikan Berparadigma Qur'an*, (Malang : Aditya Media, 2004), hlm. 4.

### 1. Pedagogis

Kompetensi ini dapat dilihat pada syarat ke-enam, yaitu seorang pendidik harus bisa menggunakan berbagai metode secara variatif, sesuai dengan kondisi, dan syarat yang ke-tujuh, yaitu hendaknya seorang pendidik bisa mengelola siswanya.

### 2. Profesional

Kompetensi ini bisa dilihat pada syarat yang ke 5 dan 8, yaitu tentang pendidik yang harus membekali diri dengan ilmu dan terus mengkaji ilmu, serta seorang pendidik harus memiliki ilmu psikologi yang digunakan untuk mempelajari kondisi anak didik.

### 3. Sosial

yaitu seperti syarat yang dikemukakan syarat terakhir yaitu tentang seorang pendidik harus bersikap adil, dan syarat yang ke-sembilan yaitu bersikap tanggap dengan kondisi dan perkembangan dunia.

### 4. Kepribadian

Yaitu pada syarat yang pertama tentang ketakwaan terhadap tuhan, dan syarat ke-dua tentang keikhlasan, serta syarat ke-tiga tentang kesabaran pendidik.

### 5. Kepemimpinan

Hal ini bisa dilihat dari syarat ke-empat tentang keteladanan pendidik yang dapat ditiru oleh peserta didik, serta sikap adil, ikhlas dan sabarnya.

Dalam hal ini, an Nahlawi berpendapat bahwa peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara maksimal. Karena



ketiga lembaga pendidikan tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan peserta didik.

Berdasarkan pendapat an Nahlawi memberikan tanggung jawab kepada kita semua, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua, bukan hanya dibebankan dalam suatu lembaga atau institusi pendidikan saja, melainkan masyarakat, dan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dan penting bagi pembentukan moral.

Keluarga mempunyai andil besar dalam peletakan pendidikan karakter pertama kali, jadi sebuah keluarga harus memberikan pendidikan yang baik tentang keimanan sejak dini. Sebuah keluarga harus mempunyai keteladanan dan membekali diri dengan sifat baik, supaya dapat mendidik anaknya kelak dengan baik juga. Keluarga harus mampu mengontrol dan menjaga serta memberikan pengarahan kepada anak - anaknya untuk bertindak sesuai dengan aturan agama dan negara.

Berarti dari pemaparan di atas, seorang pendidik harus memiliki syarat - syarat tertentu yang berjumlah sepuluh tersebut, yang mengisyaratkan sebuah kompetensi guru yang sesuai dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 1-3, yang sekarang disempurnakan oleh PMARI no. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 1 dan 2, yaitu: 1. Pedagogis, 2. Profesional, 3. Sosial, 4. Kepribadian, dan ditambah dengan 5. Kepemimpinan.

Dengan demikian penulis dapat menarik pengertian bahwa pendidikan yang dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat menurut an Nahlawi memiliki nilai relevan dengan pendidikan pada saat sekarang. Hal ini di buktikan

diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut mampu saling bekerjasama dan bersinergi dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dapat mengadakan hubungan kerjasama antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, sehingga nantinya pemikiran yang di gagas an Nahlawi relevan dengan pendidikan Islam saat sekarang ini.

Karena antara masyarakat, sekolah, dan keluarga seharusnya mampu bekerjasama dalam proses pendidikan, supaya bisa saling mendidik, mengawasi dan mengarahkan peserta didik ke perbuatan yang baik dan positif dan tidak terjerumus ke dalam hal yang bahaya yang menyalahi syariat Islam. Sehingga pergaulan dan perkumpulan peserta didik dalam masyarakat tidak terlepas dari kandungan gejala pendidikan yang dapat diterimanya dari sesama teman yang berkumpul untuk saling bercerita, bermain, saling menukar pengalaman, dan yang lainnya.

